

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Keberadaan penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam proses penyusunan penelitian baru, karena dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan maupun rujukan dalam mengembangkan penelitian yang sedang dilakukan. Melalui telaah penelitian terdahulu ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai kelebihan serta keterbatasan yang terdapat pada penelitian terdahulu, sehingga hal tersebut dapat menjadi acuan untuk menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam.

Selain itu, penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai landasan teoretis yang membantu peneliti memperluas wawasan, memperkaya referensi, serta memperdalam pemahaman terhadap teori maupun konsep yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, keberadaan penelitian terdahulu tidak hanya berperan sebagai pembanding, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kerangka teori dan metodologi penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan enam penelitian terdahulu sebagai rujukan utama dalam menyusun analisis, sehingga diharapkan mampu memperkuat argumentasi, memperjelas fokus kajian, serta memperkaya perspektif yang digunakan dalam menelaah representasi hubungan toxic dalam film *Gone Girl* (2014).

Tabel 2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

Sumber : Peneliti (2026)

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Representasi Feminisme dalam Film <i>Gone Girl</i> Karya David Fincher (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce tentang Representasi Feminisme melalui Karakter Amy Dunne)	Novel <i>Gone Girl</i> sebagai Upaya Pembebasan Bahasa Perempuan	Representasi Kekerasan Simbolik dalam Film <i>It Ends with Us</i> (Analisis Semiotika Peirce)	Film dan Perempuan: Kegagalan Film <i>Gone Girl</i> dalam Membentuk Sosok Perempuan Baru di Industri Film Hollywood	Representasi <i>Toxic Relationship</i> terhadap Pasangan dalam Film Yang Hilang dalam Cinta (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)	<i>The Portrayal of Relationship Gaslighting in Gillian Flynn's Gone Girl: A Psychoanalytic Approach</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun	Angki Ade Sunjaya, 2017, Telkom University.	Muhammad Rizal, 2020, Jurnal Muwazah.	Cayla Shiva Angelia, 2025, Jurnal Koneksi, Fakultas Ilmu	Yusriana, 2016, Jurnal <i>The Messenger</i>	Mufti Fauzi Rahman, 2023, Jurnal Buana Komunikasi	Gehan M. Anwar Deeb, 2023, <i>Kulliyat al-Adab Journal</i>

	Terbit, dan Penerbit			Komunikasi Universitas Tarumanegara.			
3.	Fokus Penelitian	Penelitian ini berfokus pada representasi feminisme dan ketidakadilan gender melalui karakter Amy Dunne dalam film <i>Gone Girl</i>	Penelitian ini berfokus pada bagaimana bahasa feminin dalam novel <i>Gone Girl</i> digunakan sebagai upaya pembebasan perempuan dari dominasi maskulin	Penelitian ini berfokus pada representasi kekerasan simbolik dalam hubungan romantis yang ditampilkan dalam film <i>It Ends with Us</i>	Penelitian ini berfokus pada bagaimana film <i>Gone Girl</i> merepresentasikan perempuan dan apakah berhasil membentuk citra perempuan baru di industri film Hollywood	Penelitian ini berfokus pada representasi <i>toxic relationship</i> dalam hubungan pasangan yang ditampilkan dalam film Yang Hilang dalam Cinta	Penelitian ini berfokus pada bagaimana gaslighting sebagai bentuk kekerasan emosional direpresentasikan dalam novel dan film <i>Gone Girl</i>
4.	Teori	Teori Semiotika Charles Sanders Peirce	Teori Parler-femme Luce Irigaray.	Teori Semiotika Charles Sanders Peirce.	Teori Feminisme dan Representasi Gender	Teori Semiotika Charles Sanders Peirce	<i>The Gaslight Effect Theory</i> Robin Stern
5.	Metode Penelitian	Kualitatif, analisis semiotika	Kualitatif, analisis deskriptif	Kualitatif deskriptif, semiotika	Kualitatif	Kualitatif, analisis deskriptif	Kualitatif
6.	Persamaan dengan	Persamaan penelitian ini	Persamaan dengan penelitian ini adalah	Persamaan dengan penelitian	Persamaan dengan penelitian	Persamaan dengan penelitian	Persamaannya adalah sama-sama

	penelitian yang dilakukan	dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan film <i>Gone Girl</i> sebagai objek kajian dalam konteks ilmu komunikasi dengan pendekatan analisis makna secara kualitatif.	sama-sama membahas <i>Gone Girl</i> dan mengkaji representasi perempuan serta relasi gender dalam sebuah karya naratif	ini adalah sama-sama menganalisis film menggunakan semiotika Peirce untuk melihat makna dalam hubungan <i>toxic</i>	ini adalah sama-sama membahas film <i>Gone Girl</i> dan mengkaji representasi relasi gender dalam film.	ini adalah sama-sama mengkaji <i>toxic relationship</i> dalam film menggunakan pendekatan semiotika Peirce.	membahas <i>Gone Girl</i> dan mengkaji <i>toxic relationship</i> melalui bentuk manipulasi seperti <i>gaslighting</i> dalam hubungan pasangan
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang membahas feminisme dan ketidakadilan gender, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih menitikberatkan	Perbedaannya terletak pada pendekatan, di mana teori yang digunakan adalah teori feminisme bahasa, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Peirce untuk menganalisis	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang lebih spesifik pada kekerasan simbolik, sedangkan penelitian ini membahas bagaimana tanda-	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang menyoroti kegagalan pembentukan sosok perempuan baru, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada <i>toxic relationship</i>	Perbedaannya terletak pada objek film yang digunakan, dimana penelitiannya menggunakan film <i>Yang Hilang dalam Cinta</i> , sedangkan penelitian ini	Perbedaannya terletak pada pendekatan teori, di mana penelitian ini menggunakan psikoanalisis dan <i>the gaslight effect theory</i> , sedangkan penelitian kamu menggunakan

		pada relasi atau hubungan interpersonal seperti toxic relationship.	bagaimana tanda-tanda membangun makna <i>toxic relationship</i> .	tanda membangun makna <i>toxic relationship</i> .	dengan pendekatan semiotika Peirce	menggunakan <i>Gone Girl</i> .	semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda dan makna.
8.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa film <i>Gone Girl</i> merepresentasikan ketidakadilan gender terhadap perempuan sekaligus menggambarkan karakter Amy Dunne sebagai sosok perempuan yang mampu melawan dan mengontrol situasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti menggunakan bahasa feminin sebagai strategi untuk melawan dominasi maskulin dan menghadirkan representasi perempuan yang tidak mainstream.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam hubungan tidak hanya bersifat fisik tetapi juga muncul secara simbolik melalui manipulasi emosional, verbal, dan dominasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa film <i>Gone Girl</i> belum mampu menghadirkan representasi perempuan baru karena masih terjebak dalam konstruksi stereotip dan ambiguitas karakter perempuan dalam budaya patriarki	Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa film Yang Hilang dalam Cinta merepresentasikan hubungan toxic yang didominasi oleh karakter laki-laki melalui berbagai bentuk kekerasan, yaitu kekerasan fisik, verbal, emosi yang tidak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaslighting dalam <i>Gone Girl</i> terjadi secara kompleks dan timbal balik antara Amy dan Nick, melibatkan manipulasi, kebohongan, dan kontrol psikologis yang membuat korban meragukan

		dalam relasi yang tidak setara.				terkendali, serta perilaku posesif yang melanggar privasi dan menunjukkan prasangka negatif terhadap pasangan	realitas dirinya sendiri
--	--	---------------------------------	--	--	--	---	--------------------------

Berdasarkan keenam penelitian terdahulu di dalam tabel 2.1, dapat dilihat bahwa kajian mengenai film *Gone Girl* (2014) dan relasi *toxic* telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan, namun demikian, literatur yang ditemukan sejauh ini baru membahas film tersebut dalam representasi feminisme (Sunjaya, 2017), *Gone Girl* (2014) sebagai upaya pembebasan bahasa perempuan (Rizal, 2020), representasi kekerasan simbolik pada film *It Ends with Us* (Angelia & Candraningrum, 2025), kegagalan sinema dalam membentuk sosok perempuan baru di industri Hollywood (Yusriana & Zulfiningrum, 2016), representasi hubungan *toxic* pada film lokal seperti *Yang Hilang dalam Cinta* (Rahman et al., 2023), serta analisis karakter menggunakan *psychoanalytic approach* (Gehan.M. Anwar Deeb, 2023).

Namun peneliti belum menemukan cukup banyak jurnal yang secara spesifik menggabungkan objek film *Gone Girl* (2014) dengan pendekatan semiotika Peirce secara komprehensif, sehingga peneliti menggunakan jurnal-jurnal pendukung yang membahas secara terpisah. Perbedaan fokus penelitian keenam jurnal terdahulu dengan penelitian yang dilakukan terletak pada arah analisis

makna, di mana sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada apa yang direpresentasikan dalam film, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana makna tersebut ditafsirkan melalui posisi penafsir tekstual. Oleh karena itu penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menitikberatkan pada interpretan untuk membedah efek pemaknaan imanen pada teks atau audiens dalam merepresentasikan *toxic relationship* dalam film.



2.2 Landasan Teori

2.2.1 Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika menurut Charles Sanders Peirce merupakan kajian tentang tanda yang dikembangkan sebagai model alternatif dari konsep semiologi Ferdinand de Saussure. Jika Saussure memandang tanda sebagai bentuk “*self contained dyad*” atau hubungan diadik (dua unsur), Peirce justru menawarkan model triadik yang terdiri dari representamen, objek dan interpretan. (Chandler, 2025).

Model triadik Peirce menjelaskan bahwa proses pemaknaan hanya bisa terjadi jika ketiga elemen ini saling berinteraksi. Berikut merupakan penjelasannya yang dikutip dari Chandler (2025) :

1. Representamen

Representamen merupakan keberadaan nyata dari sebuah tanda. Peirce menyebutnya sebagai “*sign vehicle*”.

2. Objek

Objek adalah realitas sosial atau benda yang dirujuk oleh representamen. Ini adalah “sesuatu” yang diwakili oleh tanda tersebut.

3. Interpretan

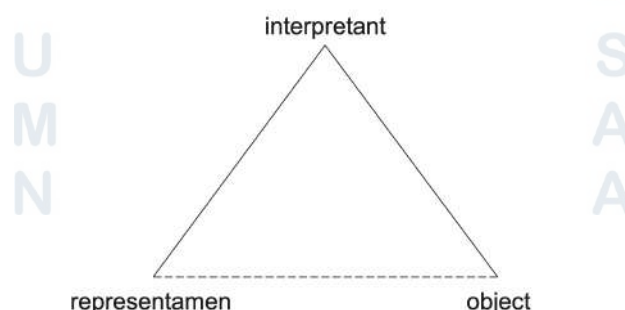
Interpretan adalah efek mental yang muncul, Ketika seorang melihat representamen yang merujuk pada sebuah objek, maka muncul sebuah pemahaman baru di benaknya, ini yang disebut interpretan.

Peirce mendefinisikan tanda melalui model triadik yang bersifat relasional dan dinamis, model tersebut saling berinteraksi atau berhubungan seperti yang dirujuk oleh gambar 2.1. Menurut Peirce, sebuah tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu bagi seseorang dalam aspek tertentu (Chandler, 2025, p.44). Representamen merupakan bentuk material fisik dari tanda. Representamen ini

merujuk pada sebuah objek, yaitu referen yang diwakili oleh tanda tersebut, baik berupa benda nyata, entitas mental, hal imajiner, maupun kategori umum. Hubungan antara representamen dan objek kemudian menghasilkan sebuah interpretan, yaitu efek mental, gagasan, atau pemahaman baru yang tercipta di benak pengamat sebagai hasil proses interpretasi tersebut (Chandler, 2025, p.44).

Pernyataan Peirce yang dikutip dari Deely (2005) “*it seems a strange thing, when one comes to ponder over it, that a sign should leave its interpreter to supply a part of its meaning*” (Deely, 2005). Pernyataan ini menekankan bahwa sebuah tanda pada dasarnya tidak pernah bersifat mandiri, ia memerlukan peran aktif dari *interpreter* untuk melengkapi maknanya. Dalam pandangan ini, hubungan antara tanda dan manusia adalah hubungan yang simbiotik, di mana alam semesta menyediakan simbol, sementara pikiran manusia bertugas merajut keterkaitan tersebut menjadi sebuah pemahaman yang utuh mengenai realitas.

Dalam model Peircean, ketiga elemen tersebut saling bergantung satu sama lain dan membentuk sebuah kesatuan fungsional yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini berarti makna tidak ada pada tanda itu sendiri, melainkan muncul dari sesuatu yang melakukan representasi (representamen), apa yang direpresentasikan (objek), dan bagaimana tanda tersebut diinterpretasikan (interpretan). Ketidakhadiran salah satu elemen saja bisa menyebabkan proses semiosis atau pemaknaan gagal terjadi (Chandler, 2025, p.45).



Gambar 2.1 Model Triadik

Sumber : Chandler (2025)

Perkembangan semiotika Charles Sanders Peirce tidak hanya menawarkan model tanda triadik, Peirce mengelompokkan tanda berdasarkan hubungan antara tanda (representamen) dengan objek yang dirujuk atau makna yang dihasilkannya. Ini termasuk salah satu kontribusi paling krusial dari Peirce yang disebut tipologi tanda. Klasifikasi ini lebih tepat dipahami bukan sebagai jenis tanda terpisah, melainkan sebagai perbedaan “model relasi” antara penanda dan petanda. Dalam konteks ini, Peirce membagi tanda ke dalam tiga mode utama, yaitu simbol, ikon dan indeks (Chandler, 2025, p. 55).

Simbol merupakan mode tanda di mana hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer atau konvensional, sehingga maknanya harus disepakati terlebih dahulu. Contohnya dapat ditemukan dalam bahasa, huruf alfabet, angka, tanda baca dan contoh lainnya ada di lampu lalu lintas, dimana warna merah disepakati sebagai perintah untuk berhenti (Chandler, 2025, p.55). Berbeda dengan simbol, ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya, baik secara visual maupun bentuk lainnya. Contoh ikon adalah potret, kartun, serta efek suara yang meniru realitas seperti kata “dor” untuk suara tembakan. (Chandler, 2025, p.55).

Sementara itu indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan langsung, baik secara fisik maupun kausal, dengan objek yang dirujuk. Hubungan ini dapat diamati atau disimpulkan, seperti asap yang menandakan api, atau jejak kaki sebagai tanda keberadaan seseorang (Chandler, 2025). Ketiga mode tanda ini muncul dari kerangka berpikir triadik Peirce, sehingga hubungan tanda, objek dan interpretan tidak dapat direduksi menjadi hubungan dua unsur saja. .

2.3 Landasan Konsep

2.3.1 Interpretan

Interpretan dalam semiotika Charles Sanders Peirce merujuk pada makna atau pemahaman yang muncul dalam pikiran seseorang sebagai hasil dari proses interaksi antara tanda atau representamen dan objek yang dirujuk. Interpretan

bukanlah individu yang menafsirkan, melainkan bentuk tanda baru yang terbentuk dalam benak penafsir setelah berhadapan dengan suatu tanda. Dalam proses semiosis, ketika seseorang menangkap suatu tanda, tanda tersebut akan memicu pemahaman tertentu yang kemudian menghasilkan representasi mental mengenai objek yang dimaksud, meskipun objek tidak dapat diakses secara langsung. Dengan kata lain interpretan berfungsi sebagai perantara yang memungkinkan individu memahami sesuatu yang tidak hadir secara langsung melalui tanda (Chandler, 2025)

Dalam konteks realitas, interpretan memainkan peran vital sebagai mediator. Ini menjelaskan bahwa kita tidak memiliki akses langsung ke dunia nyata atau *dynamic object*. Sebaliknya kita hanya bisa memahami dunia melalui objek segera atau *immediate object* yang sudah dimediasikan oleh interpretan (Chandler, 2025, p.51). Oleh karena itu, interpretan adalah elemen yang memungkinkan adanya rasa konseptual dan rujukan dalam sebuah tanda. Tanpa adanya interpretan, hubungan antara tanda dan dunia luar tidak akan pernah terjalin, karena semua pengalaman manusia selalu termediasi oleh sistem tanda (Chandler, 2025, p.51).

Konsep interpretan Peirce tidak hanya dipahami sebagai hasil pemaknaan dari suatu tanda, tetapi juga sebagai unsur yang memungkinkan proses semiosis terus berlanjut. Interpretan yang terbentuk dalam pikiran individu dapat berfungsi sebagai representamen baru pada tahap berikutnya, sehingga menghasilkan rangkaian pemaknaan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, proses semiosis tidak berhenti pada suatu interpretasi, melainkan dapat terus berkembang tanpa batas, yang oleh Peirce disebut sebagai "*unlimited semiosis*". (Hoed, dalam Futihaturrizqiyah & Cendekia, 2025)

2.3.2 Toxic Relationship

Hubungan *toxic* atau *toxic relationship* adalah interaksi yang merusak secara emosional antara setidaknya dua orang, di mana hanya terdapat sedikit atau

bahkan tidak ada dukungan bagi salah satu pihak yang terlibat. Hubungan ini ditandai oleh tingkat konflik yang tinggi, serta adanya salah satu pihak yang berusaha melemahkan atau menjatuhkan pasangannya (Glass, 1995 dalam Hartenstein, 2023). Glass juga menyatakan bahwa hubungan *toxic* memiliki tingkat persaingan yang tinggi, kurangnya rasa saling menghormati, serta tidak adanya kekompakan dalam hubungan. (Glass, 1995 dalam Hartenstein, 2023)

Hubungan *toxic* dapat terjadi dalam berbagai bentuk hubungan, termasuk hubungan romantis, keluarga, pertemanan, rekan kerja, maupun hubungan interpersonal lainnya. Karakteristik hubungan *toxic* meliputi, namun tidak terbatas pada (Hartenstein, 2023) :

1. **Pertengkaran** : pertengkaran pada dasarnya tidak selalu bersifat *toxic*. Dalam sebuah hubungan, itu adalah hal yang normal, namun, pertengkaran menjadi bermasalah dalam hubungan *toxic* ketika tidak ada penyelesaian ataupun pengalaman perbaikan (*reparative experience*). Dalam hubungan *toxic*, pertengkaran melampaui batas yang sehat dan dapat berkembang menjadi tidak terkendali. Pertengkaran tersebut dapat berupa saling mengejek, menghina, mengucapkan ancaman, hingga memanggil pasangan dengan sebutan-sebutan yang merendahkan.
2. **Penolakan** : Penolakan dalam hubungan *toxic* berkaitan dengan penolakan terhadap upaya pasangan untuk memperoleh perhatian, mengabaikan kebutuhan pasangan akan kedekatan emosional, serta menolak permintaan pasangan untuk memperoleh kedekatan secara fisik maupun emosional
3. **Manipulasi** : Manipulasi dalam hubungan *toxic* merupakan tindakan yang disengaja, di mana salah satu pasangan berusaha memengaruhi pasangannya secara tidak adil demi kepentingannya sendiri.
4. **Penghinaan** : ketika salah satu pasangan memandang pasangannya lebih rendah, tidak berharga, dan pantas diperlakukan dengan hina. Penghinaan dapat berupa mengejek, meniru dengan tujuan mempermalukan, humor yang bermusuhan, mencemarkan karakter pasangan, memanggil pasangan

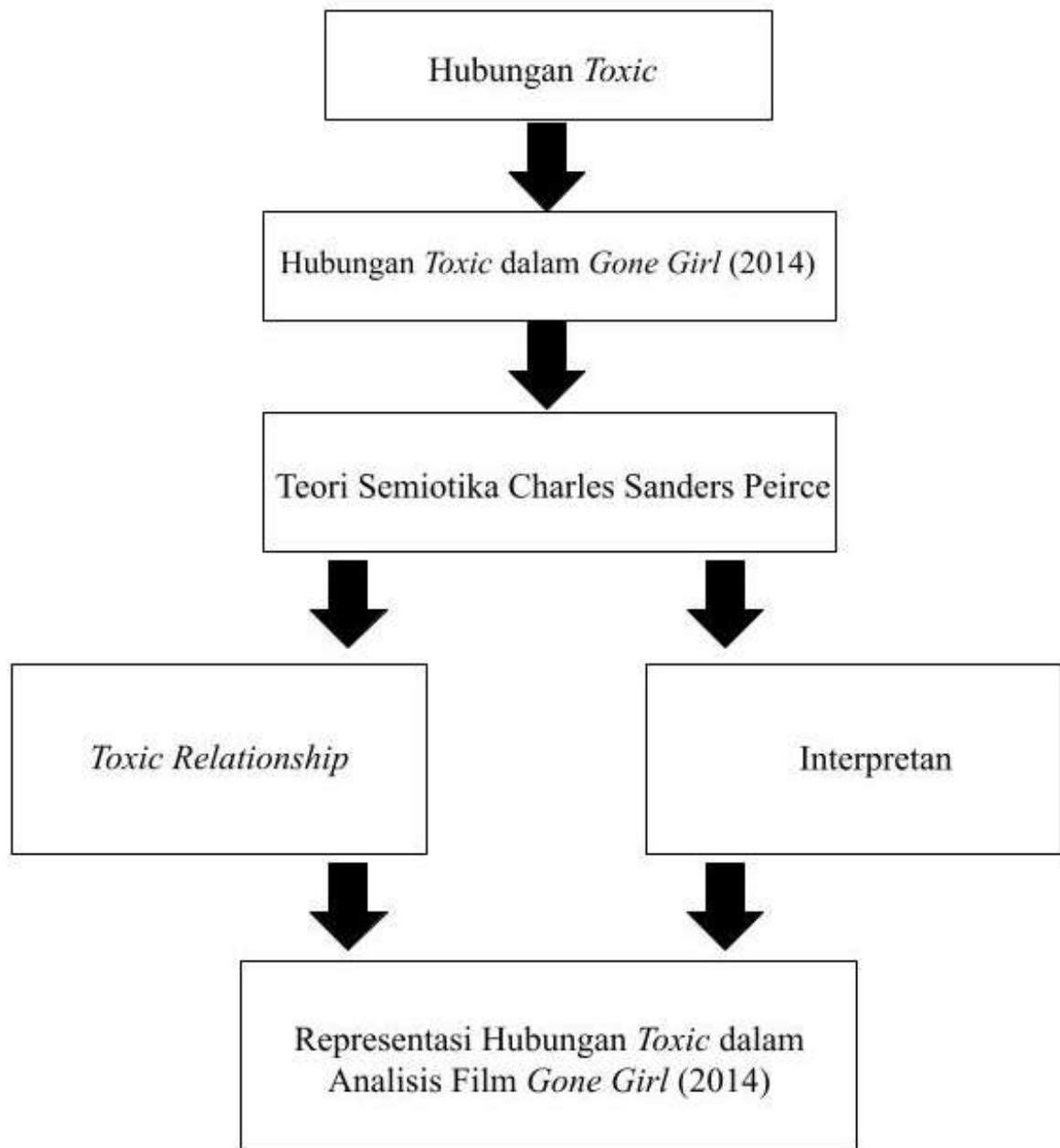
dengan sebutan yang menghina, ataupun bahasa tubuh seperti memutar bola mata (*eye rolling*) dan menyeringai sinis.

Dalam konteks film *Gone Girl* (2014), pola komunikasi ini tampak jelas dalam hubungan Nick dan Amy yang dipenuhi konflik, manipulasi, dan ketidakjujuran. Alih-alih membicarakan permasalahan pernikahan mereka secara terbuka, Nick mencari pelarian emosional melalui hubungan perselingkuhannya dengan Andie, sementara Amy melibatkan berbagai pihak lain seperti polisi, media massa, dan masyarakat dan memanipulasi bukti untuk memperkuat narasi bahwa dirinya merupakan korban kekerasan dalam rumah tangga.

Konversi tanda ini bekerja secara spesifik melalui elemen triadik Peirce, baik yang beroperasi sebagai ikon, indeks maupun simbol. Melalui ini, analisis pada bab selanjutnya tidak hanya akan mengidentifikasi jenis-jenis komunikasi *toxic* dalam pernikahan Nick dan Amy, melainkan membedah secara mendalam bagaimana bentuk-bentuk komunikasi tersebut mengalami konversi tanda secara semiotis untuk memproduksi atau mengalihkan arah *unlimited semiosis* demi kepentingan manipulasi psikologis.



2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber : Peneliti (2026)

Berdasarkan kerangka pemikiran pada gambar 2.2, penelitian ini berangkat dari fenomena sosial mengenai hubungan *toxic*, yang kemudian dikerucutkan pada sebuah objek material berupa film bergenre *psychological thriller* berjudul *Gone Girl* (2014). Peneliti memilih film ini dikarenakan penggambaran dinamika hubungan interpersonal yang kompleks antar tokoh utama nya dan film *Gone Girl* (2014) memenangkan *People's Choice Award for Favorite Thriller Movie* (ImDb, 2014), yang dimana menurut peneliti merupakan objek material yang cocok untuk membahas mengenai fenomena *toxic relationship*.

Untuk membedah fenomena tersebut secara ilmiah, peneliti menggunakan landasan teoritis utama yaitu teori semiotika Charles Sanders Peirce. Menurut peneliti, ini merupakan teori yang paling cocok dengan penelitian dikarenakan teori semiotika Peirce bisa menjelaskan bagaimana tanda-tanda dalam film yang terkadang terkesan “ambigu” merepresentasikan realitas hubungan yang *toxic* melalui proses analisis yang mendalam. Dalam proses analisisnya, peneliti menggunakan dua konsep utama sebagai pisau analisis. Pertama peneliti meninjau dari sudut pandang interpretan yang merupakan bagian dari triadik Peirce.

Melalui fokus ke interpretan ini yang merupakan bagaimana tanda diinterpretasikan (Chandler, 2025), peneliti dapat menangkap makna yang dihasilkan dari tanda hubungan *toxic* sebagai efek pemaknaan imanen pada teks atau audiens implisit. Kedua, peneliti meninjau dari sudut pandang konsep *toxic relationship* untuk melihat bagaimana pola komunikasi yang kurang baik dalam lingkup keluarga tersebut melalui konstruksi penafsir tekstual yang bekerja di dalam narasi. Seluruh komponen akan bermuara pada kesimpulan akhir penelitian yang tertuang dalam judul yaitu **Representasi Hubungan Toxic dalam Analisis Film *Gone Girl* (2014)**. Melalui kerangka ini, peneliti berharap penelitian ini juga bisa menjawab pertanyaan dari penelitian ini yaitu “Bagaimana Tanda-Tanda Ikonik, Indeksikal dan Simbolik dalam Film *Gone Girl* (2014) Membangun Makna Relasi Manipulatif dalam Hubungan Pernikahan antar Tokoh?”.